

MEMBACA VIDEO KLIP MUSIK ARIANA GRANDE VERSI GOD IS A WOMAN

Tania Melinda¹, Andrian Dektisa Hagijanto², Aniendya Christianna³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Kristen Petra, Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya, 60236
Email: taniamelinda7@gmail.com

Abstrak

Munculnya video klip musik karya Ariana Grande versi God is a Woman yang ditayangkan dalam situs *Youtube* kian menuai kontroversi. Pasalnya, video musik tersebut mengangkat tema seksualitas di mana figur perempuan digambarkan lebih tinggi dan lebih besar daripada figur lelaki. Fenomena ini sangat menarik untuk dimaknai dan dianalisis lebih lanjut karena selain visualisasi tersebut, video klip itu juga memperlihatkan pengulangan dari bentuk-bentuk visual dari karya yang sudah terkenal sebelumnya. Figur yang sebelumnya digambarkan secara maskulin justru digambarkan secara feminin dalam video klip musik tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif dan dianalisis menggunakan Semiologi Roland Barthes, Hiper-realitas Yasraf Amir Piliang, dan Dekonstruksi Jacques Derrida. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menemukan makna visual yang ada dalam video klip musik Ariana Grande versi God is a Woman. Dari hasil analisa didapatkan kesimpulan bahwa hiper-realitas digunakan sedemikian rupa untuk memudahkan perwujudan-perwujudan imajinasi dan visualisasi dominasi perempuan. Kesamaan wujud dan visual dengan karya terdahulu dikategorikan sebagai parodi yang dalam video klip musik ini digunakan sebagai penyampaian sindiran serta simulasi ketenaran untuk kemudian dimanfaatkan sebagai keuntungan kapitalisme. Selain itu seksualitas wanita juga dijadikan sebagai komoditi visual untuk pemuasan hasrat dan nafsu dalam menciptakan representasi atas wanita.

Kata kunci: Semiotika, Video Musik, Ariana Grande, Makna Visual

Abstract

Title: *Reading Ariana Grande's Music Video: God is a Woman Version*

The emergence of a music video by Ariana Grande in God is a Woman version that uploaded on Youtube is triggering the controversy. The reason is the utilization of sexuality theme which the female figure is depicted higher and bigger than the male figure. This phenomenon is very interesting to be interpreted and analyzed further because aside from the visualization, the music video also shows a repetition of visual forms from previously well-known artworks. The figure that was previously portrayed in a masculine manner was portrayed feminine here. This is a qualitative research which analyzed using Roland Barthes Semiology, Yasraf Amir Piliang's Hyper-reality, and Jacques Derrida's Deconstruction. The purpose is to find the visual meaning in Ariana Grande's music video of God is a Woman version. From the analysis, it can be concluded that hyper-reality is used in such a way to facilitate the realization of women's dominance imagination. The similarity in visuals with the previous artworks are categorized as a parody which is used as a satire and fame simulation to be utilized as an advantage of capitalism. In addition, female sexuality is also used as a visual commodity to satisfy the desires in creating representation for women.

Keywords: *Semiotics, Music Video, Ariana Grande, Visual Meaning*

PENDAHULUAN

Pada pertengahan tahun 2018, muncul video klip musik Ariana Grande versi God is a Woman. Dalam video tersebut terlihat bagaimana figur perempuan digambarkan lebih tinggi dan lebih besar

dibandingkan figur lelaki. Fenomena ini sangat menarik untuk dimaknai dan dianalisis lebih lanjut karena selain visualisasi tersebut, video klip itu juga memperlihatkan pengulangan bentuk visual dari karya-karya yang sudah terkenal sebelumnya. Dalam visual terdahulu, figur ditampilkan dengan sosok pria.

Namun pada video klip musik ini, figur justru ditampilkan dengan sosok wanita. Perempuan yang umumnya disubordinasi oleh kaum pria pada masyarakat patriarkal kontemporer ditampilkan lebih dominan dalam video klip musik tersebut.

Rumusan Masalah

Bagaimana makna visual video klip musik Ariana Grande versi *God is a Woman*?

Tujuan Penelitian

Menganalisis makna visual dari video klip musik Ariana Grande versi *God is a Woman*.

TINJAUAN TEORI

1. Kajian Hiper-Realitas

Hiper realitas visual merupakan keadaan di mana realitas visual telah dilampaui dengan manipulasi dari pencitraan visual sehingga seolah-olah manusia melangkah dari dunia nyata menuju dunia fantasi, seakan-akan menjadi dunia maya yang tampak nyata. Realitas dibangun dalam keliaran fantasi, ilusi, dan halusinasi manusia yang digerakkan oleh media. (Piliang, 2004:47).

Saat ini banyak manusia mempunyai pola pikir yang melampaui realitas, menciptakan alam pikiran sendiri yang berbeda atau tidak umum. Terlebih dengan perkembangan simulasi teknologi internet seperti sekarang, keterbatasan tidak lagi menjadi masalah karena dimungkinkan manusia dapat hidup di dalam perbauran antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, antara subjek manusia dengan objek, di dalam simulasi elektronik maupun ruang virtual (Astar, 2005:5). Kini sangat memungkinkan bagi manusia untuk menuangkan pola pikirnya ke banyak produk populer seperti video klip musik, film, dsb. untuk kemudian dikonsumsi banyak orang.

2. Kajian Semiotika

Roland Barthes mengemukakan gagasan yang dikenal sebagai '*order of signification*', yang terdiri dari makna denotasi dan makna konotasi. Denotasi berarti makna sesungguhnya yang sesuai dengan kamus dan realitas, sedangkan konotasi berarti makna ganda yang muncul dalam pengaruh pengalaman secara personal dan kultural. Teori ini berdasar pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja dimaknai secara berbeda oleh orang yang berbeda situasi dan kondisinya (Barthes, 1974).

Inilah yang membedakan teori Barthes dengan Saussure, di mana Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu 'mitos' yang menandai suatu

masyarakat. Mitos adalah mode penandaan, sebuah wujud yang terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi ketika suatu tanda memiliki makna denotatif, kemudian berkembang menjadi makna konotatif, maka makna konotatif tersebut akan membentuk tanda baru yang disebut juga sebagai mitos.

3. Kajian Dekonstruksi

Dekonstruksi menurut Jacques Derrida adalah metode membaca teks secara teliti, sehingga premis-premis yang melandasinya dapat digunakan untuk membutuhkan argumentasi yang disusun atas premis tersebut. Metode ini dapat membuka luas pemaknaan sebuah tanda sehingga makna-makna dan ideologi baru dapat mengalir tanpa henti dari tanda tersebut (Derrida, 1978).

Terdapat tiga poin penting dalam dekonstruksi Derrida, yaitu: pertama, dekonstruksi, seperti halnya perubahan terjadi terus menerus, dan ini terjadi dengan cara yang berbeda untuk mempertahankan kehidupan; kedua, dekonstruksi terjadi dalam sistem-sistem yang hidup, termasuk bahasa dan teks; ketiga, dekonstruksi bukan suatu kata, alat, atau teknik yang digunakan dalam suatu kerja setelah fakta dan tanpa suatu subjek interpretasi.

Pendekatan dekonstruktif ini bermaksud untuk melacak unsur-unsur aporia, yaitu berupa makna ironi, makna paradoksal, serta makna kontradiktif dari sebuah objek. Pada video klip musik karya Ariana Grande versi *God is a Woman* sebenarnya dipenuhi idiom-idiom estetik posmodern. Sebagaimana yang diuraikan oleh Piliang, ada lima idiom yang berkembang dalam diskursus seni posmodern, yaitu: *pastiche*, *parodi*, *kitsch*, *camp*, dan *skizofernia* (Piliang, 2003: 45).

Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian adalah video klip musik Ariana Grande versi *God is a Woman* dan data-data observasi visual beserta teori yang berkaitan dengan judul penelitian seperti hiper-realitas Yasraf Amir Piliang, semiotika Roland Barthes, dan dekonstruksi Jacques Derrida untuk mengungkap tanda serta makna yang ada dalam video klip musik Ariana Grande versi *God is a Woman*.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang dibutuhkan adalah penelitian-penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya seperti: penelitian terhadap video klip musik Beyonce versi *If I Were a Boy*, *Run the World*, *Flawless* dan video klip musik Lady Gaga versi *Judas*. Ada pun data lainnya, yaitu: latar belakang pemeran utama video klip musik Ariana Grande dengan kaitannya pada penelitian. Data-data sekunder ini

dapat digunakan sebagai objek pembanding untuk memperkaya bahan kajian penelitian.

METODE PENELITIAN

Objek material yang diamati berupa video klip musik Ariana Grande versi *God is a Woman* yang ditayangkan di situs *Youtube* dan diakses mulai Oktober 2018 dengan durasi 4 menit 2 detik. Untuk membatasi penelitian, video klip musik akan difokuskan pada beberapa adegan yang diduga pengulangan dari karya terdahulu saja.

Metode Pencarian Data

1. Dokumentasi

Pengumpulan gambar secara *screenshot* (memotong) beberapa adegan dari video klip musik Ariana Grande versi *God is a Woman* yang mendukung penelitian. Teknik pengambilan *sample* yang digunakan berupa non-probabilitas *sampling*, yaitu memilih *sample* dengan berdasar pada pertimbangan kesamaan visualisasi adegan dengan karya-karya terdahulu.

2. Observasi

Observasi dilakukan melalui media internet *Youtube* terhitung dari bulan Oktober 2018 - Desember 2019. Observasi ini dilakukan dengan mengamati video klip musik secara berulang-ulang dan difokuskan pada pemaknaan visualnya saja.

3. Studi Literatur

Pengumpulan data secara literatur dapat dilakukan melalui informasi dalam media cetak seperti buku, majalah, dsb. guna menemukan gagasan maupun teori terkait dengan lebih mendalam.

4. Pengamatan secara online

Pengamatan terhadap berita, artikel, jurnal, serta data-data lain yang menunjang penelitian.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode dan memfokuskan pada tanda dan memahami kode atau *decoding* di balik tanda (Moleong, 2000:98). Penggunaan metode ini kemudian diaplikasikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pendekatan semiotika

Berfungsi sebagai unit analisis guna membongkar visual yang dimaknai sebagai keberadaan tanda. Memahami bahwa video klip musik Ariana Grande versi *God is a Woman*

merupakan sebuah teks. Artinya, objek tidak hanya berupa tayangan hiburan saja namun menjadi suatu teks yang menarik untuk dimaknai. Selanjutnya, analisis semiotik. Analisis semiotik merupakan suatu teknik dalam memaknai dan menganalisis tanda dan terbentuknya tanda pada berbagai media. Hasil teks kemudian dijelaskan secara analisis deskriptif.

2. Penelitian

Penelitian ini berdasarkan pada perspektif *site of image itself* dari Metodologi Visual oleh Gillian Rose sebagai perspektif penelitian. Di dalamnya terdapat tiga level, yaitu *visual effect*, *composition*, dan *visual meaning*. Untuk menganalisa dengan ketiga level tersebut, peneliti menggunakan Semilogi Roland Barthes.

3. Pengaplikasian teori

Teori yang digunakan yaitu: hiper-realitas dan dekonstruksi yang di dalamnya terdapat parodi sebagai objektivitas pemaknaan. Hiper-realitas digunakan sebagai upaya memaknai teknologi visual yang direkayasa sedemikian rupa. Dengan teori ini, nantinya dapat ditarik garis batasan yang lebih jelas antara dunia fantasi dan dunia nyata. Selanjutnya, menggunakan teori dekonstruksi di mana di dalamnya terdapat salah satu idiom, yaitu: parodi. Parodi digunakan dalam membongkar pengulangan-pengulangan visual yang ada sebagai upaya penciptaan tanda baru (dekonstruksi).

HASIL PENELITIAN

OBJEK 1: ANALISIS VISUAL ADEGAN ‘THE THINKER’



Sumber: Meyers, 2018

Gambar 1.1. Cuplikan video klip musik Ariana Grande versi *God is a Woman* menit 0:44



Sumber: Meyers, 2018 & Horn, 2011

Gambar 1.2. Perbandingan visual Ariana Grande (kiri) dengan Monumen The Thinker (kanan)

Tanda-tanda yang tampak selanjutnya dianalisa dengan menggunakan Semiologi Roland Barthes dimulai dari tahap pemaknaan secara denotatif dan secara konotatif sebagai berikut:

Makna Denotatif

Ariana Grande ditampilkan berambut panjang berwarna hitam dengan gaya ikat *wet-look ponytail*. Ariana mengenakan pakaian ketat mini berwarna putih dan beralaskan kaki sepasang *boots* tinggi berwarna putih.

Ia digambarkan sedang duduk di atas kotak kokoh berwarna putih yang bertekstur seperti batu dan berukuran kira-kira tiga kali lebih besar dan lebih tinggi dibanding dengan orang-orang yang di bawahnya. Ariana duduk dan berpose seperti sedang berpikir dengan dagu yang bertumpu pada balik telapak tangannya. Di bawahnya terlihat ada 6 orang pria dengan penampilan yang berbeda satu sama lain. Ada yang berpakaian kemeja dan jas, ada yang berpakaian kaos dengan luaran kemeja, ada pula yang menggunakan kemeja dengan *sweater* yang diikat di leher. Mereka sedang mengolok-olok dengan melemparkan kata-kata negatif ke Ariana Grande. Mereka berteriak, mengepalkan tangan, dan raut wajahnya sangat terlihat emosi. Namun Ariana Grande hanya menatap diam dan kata-kata negatif tersebut justru terlempar kembali ke arah mereka.

Ariana dan para pria itu berada di atas buku besar yang bertuliskan judul bab '*L'AGRICULTURE APRES L'ARMISTICE*'. Pada saat yang bersamaan, terlihat juga ilusi gedung-gedung berwarna putih di latar belakang yang memanjang ke atas. Adegan ini digambarkan dengan efek warna hitam putih.

Makna Konotatif

Stereotype perempuan cantik di masyarakat biasanya digambarkan dengan rambut hitam yang terurai panjang. Selain itu, rambut hitam panjang juga dirasa lebih feminin dan *girly*. Dengan tatanan rambut *wet-look ponytail* yang dipilih oleh Ariana Grande, gaya

ini menimbulkan kesan eksotik. Sepatu *boots* tinggi atau yang disebut juga sebagai *thigh-high boots* dimaknai sebagai sesuatu yang erotis karena sepatu ini sering kali digunakan oleh para pelaku prostitusi. Hal itulah yang membuat masyarakat sering memandangnya identik dengan ikon perdagangan.

Ariana Grande digambarkan kira-kira lebih besar tiga kali lipat dibanding orang-orang di bawahnya, hal ini untuk menegaskan posisi superior dalam visual terkait. Figur yang digambarkan lebih besar identik dengan dominasi dan kekuatan. Sedangkan figur dengan ukuran lebih kecil, identik dengan kelemahan.

Gesture Ariana Grande yang sedang berpikir diduga serupa dengan monumen *The Thinker*, sebuah patung berwujud lelaki tanpa busana yang aslinya merupakan seseorang dengan tubuh disiksa, dengan jiwa yang nyaris terkutuk tapi sekaligus juga seseorang yang memiliki pemikiran bebas. Layaknya monumen *The Thinker*, Ariana juga digambarkan sedang disiksa secara verbal oleh sekumpulan pria di bawahnya. Menurut Allan Pease, *gesture* dagu yang bertumpu pada telapak tangan menggambarkan seseorang yang tidak setuju pada apa yang dilihatnya. Nampaknya, Ariana merasa bahwa pandangannya terhadap perempuan berbeda dengan apa yang dikatakan oleh para pria tersebut, maka dari itu ia hanya duduk diam memandang saja.

Keenam pria yang berpakaian berbeda-beda diduga sedang menggambarkan suatu kedudukan atau latar belakang figur tertentu. Sebagai contoh, setelan jas rapi identik dengan bangsawan dan bisa hadir dari berbagai latar belakang seperti: ekonomi, politik, hukum, dsb. Selain itu pada bagian kata-kata negatif yang dilontarkan mereka, secara tipografi digambarkan *bold*, *uppercase*, dan berwarna hitam. Hal ini digunakan untuk menonjolkan situasi mengancam dan menyerang kepada tokoh lawan. Sedangkan menurut Sadjiman, di dalam bukunya dikatakan bahwa warna hitam memberikan kesan tegas, menekan, dan mendalam.

Pada saat yang bersamaan, para tokoh digambarkan berada di atas halaman suatu buku yang sama dan ini juga bisa dipahami sebagai keadaan di mana semua figur mendapat informasi yang sama, berada pada dasar yang sama namun cara masing-masing orang dalam memaknai dan menghadapi sesuatu bisa berbeda-beda. Hal ini terlihat bagaimana tokoh terbagi menjadi 2 bagian, yaitu: bagian kiri, para pria yang memberontak dan bagian kanan, Ariana Grande yang diam saja. Kemudian pada ilusi gedung-gedung yang memanjang ke atas pada latar belakang diduga sedang menggambarkan dominasi pria, kekuatan, dan kekuasaan. Dalam dunia arsitektur, gedung-gedung pencakar langit seringkali disimbolkan sebagai tanda *phallus* (alat kelamin jantan) dan dipercayai bahwa semakin tinggi, maka semakin jantan (dominasi pria).

OBJEK 2: ANALISIS VISUAL ADEGAN ‘CERBERUS’



Sumber: Meyers, 2018

Gambar 2.1. Cuplikan video klip musik Ariana Grande versi God is a Woman menit 1:00



Sumber: Sheeloh, 2020

Gambar 2.2. Monumen Hercules dan Cerberus di Vienna sebagai perbandingan

Tanda-tanda yang tampak selanjutnya dianalisa dengan menggunakan Semiologi Roland Barthes dimulai dari tahap pemaknaan secara denotatif dan secara konotatif sebagai berikut:

Makna Denotatif

Ariana Grande ditampilkan dengan rambut hitam yang diikat gaya *wet-look ponytail*. Pada area mata ia menggunakan efek *makeup cat-eye* dan *eyeshadow* dengan warna yang agak gelap. Ia mengenakan busana *bullet bra* berwarna *nude*/ warna kulit dan menari-nari sambil meletakkan tangannya pada posisi pinggang.

Pada latar animasi terdapat tiga ekor anjing yang kepalanya memanjang dari belakang leher Ariana Grande. Satu menghadap kiri, satu menghadap kanan, dan satu lagi menghadap depan di atas kepala Ariana. Adegan ini digambarkan dengan latar belakang berbentuk bidang-bidang lengkung memanjang dan bertekstur yang memberi efek ilusi gerak dengan warna hitam putih. Bidang tersebut berwarna dominan

gelap, dari abu-abu hingga hitam. Terlihat juga ada dua macam *background* yang saling menumpuk dan bergerak dalam video klip musik tersebut. Berkebalikan dengan latarnya, figur Ariana yang berada pada tengah *grid* dalam video klip digambarkan tetap berwarna.

Makna Konotatif

Masih mempertahankan *stereotype* wanita cantik seperti pada adegan sebelumnya, Ariana di sini ditampilkan serupa namun hanya berbeda sedikit pada area matanya. Secara keseluruhan, *make-up* yang dikenakan termasuk dalam kategori *drama-look* karena digambarkan dengan lebih berdimensi untuk mempertegas bentuk mata pada model. Riasan mata *cat-eye* sejak masa Mesir Kuno telah diperkenalkan oleh tokoh Cleopatra dan konon dipercaya untuk melindungi mata dari matahari serta menangkal iblis/setan. Efek *cat-eye* dibuat dengan alat rias *eyeliner* untuk menampilkan kesan *bold* pada mata.

Pada adegan ini ia mengenakan busana yang bernama *bullet bra*, sesuai namanya yang berarti peluru bra, bra ini memiliki *cup* yang runcing. Pada masanya bra ini juga dikenakan sehari-hari oleh para wanita. Bentuknya memang dibuat ‘agresif’ dan dibuat untuk menggambarkan sisi siluet yang sempurna dari lekuk tubuh wanita. Pada tahun 1960-an popularitasnya sempat redup karena masyarakat sempat mempercayai bahwa bra merupakan alat seksis yang diciptakan oleh pria untuk wanita. Namun tak berlangsung begitu lama, *bullet bra* kembali populer ketika penyanyi terkenal, Madonna menggunakannya pada tahun 1980-an.

Madonna merupakan salah satu figur paling besar dalam sejarah musik populer dunia dan mendapat julukan sebagai “Ratu Pop”. Ia dikenal akan produksi musik yang inovatif dan provokatif, koreografi dan pertunjukan panggung yang spektakuler, serta video musik yang artistik. Karya-karyanya pun telah mendapat pujian dari kritikus musik internasional, namun juga sering menuai kontroversi akibat penggunaan tema seksualitas, agama, dan politik. Cara Madonna menggunakan unsur seks berdampak begitu besar pada karirnya dan memiliki pengaruh yang kuat pada perbincangan publik mengenai seksualitas dan feminisme.

Serupa dengan Madonna, Ariana Grande juga menggunakan gaya maupun cara yang kurang lebih sama. Dengan kesamaan tersebut, nampaknya Ariana sedang membawa penonton untuk kembali ke era-era klasik di mana Madonna mampu menjadi pusat perhatian dan ditiru bahkan menjadi kiblat gaya oleh para wanita-wanita. Semangat ini dibawa Ariana Grande untuk menggambarkan kekuatan yang sama dalam menyebarkan filosofinya melalui sebuah karya video klip musik pada era kontemporer.

Allan Pease di dalam bukunya menjelaskan bahwa *gesture* dapat menghasilkan kesan tertentu dari seseorang. Posisi tubuh Ariana yang meletakkan tangan di daerah pinggang serta sedikit membusungkan dada mewakili sikap terbuka dan berani. Driver juga mengatakan bahwa bahasa tubuh seperti ini sering dianggap agresif karena mengambil lebih banyak *space* dan seolah-olah ‘mengancam’ dengan siku yang runcing. Saat melakukan pose ini, model akan terlihat sangat teritorial dan memberikan nuansa yang menakutkan karena biasanya digunakan untuk menyampaikan kemarahan, pemberontakan, atau sejenisnya.

Selanjutnya pada animasi anjing berkepala tiga yang ada pada latar belakang video klip musik merupakan makhluk mitologi Yunani yang bernama Cerberus. Cerberus adalah iblis anjing besar berkepala tiga yang menjaga pintu masuk dunia bawah. Ia merupakan anjing penjaga setia milik Hades, dewa dunia bawah. Konon, tiga kepala Cerberus menggambarkan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan.

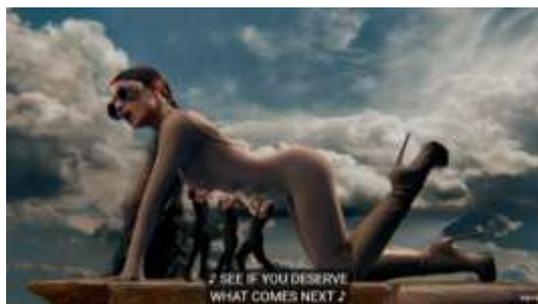
Penggambaran figur Cerberus pada video klip musik Ariana Grande versi *God is a Woman* nampaknya untuk menggambarkan bahwa tema yang diangkatnya merupakan permasalahan yang memang sudah berlangsung sejak masa lalu, masih berlangsung hingga saat ini, dan bahkan belum akan selesai 100% karena masih akan terikat oleh tuntutan kapitalisme dan patriarki. Perjuangan kesetaraan *gender* belum selesai, ini salah satu upaya saja dalam sejarah perjuangannya. Layaknya pertarungan antara Cerberus dengan arwah-arwah, Ariana juga sedang bertarung pikiran dan ideologi dalam menuangkan filosofi yang ingin disebarkannya melalui video klip musik *God is a Woman*.

Cerberus diabadikan dengan Hercules pada sebuah monumen di Vienna. Hal ini dikarenakan oleh perjuangannya menjadi satu-satunya tokoh yang berhasil menaklukkan anjing berkepala ketiga tersebut dalam keadaan masih hidup dan tidak terluka sama sekali walau tanpa senjata. Semenjak saat itu Hercules digambarkan identik dengan kekuatan pria dan kedewaan. Pada era klasik, figur yang kuat tersebut digambarkan dengan menggunakan tokoh Hercules, sedangkan pada era kontemporer figur ini digambarkan dengan tokoh Ariana Grande. Dengan apa yang digambarkan Ariana dalam menempati posisi Hercules bersama Cerberus, nampaknya ia sedang ingin menunjukkan bahwa figur wanita juga tak kalah kuatnya. Ariana juga mampu mengendalikan anjing berkepala tiga tersebut, tak hanya Hercules saja.

Berlanjut pada latar belakang adegan yang nampaknya digunakan untuk memunculkan emosi yang lebih pada penonton agar kesan kekuatan dan kontradiksi dari tema/ ideologi yang mau disampaikan lebih tertancap di benak. Selain itu juga, penonton

dapat lebih paham bahwa mungkin tema/ ideologi akan berbeda dengan yang dipercayai oleh sekitarnya, tapi di tengah-tengah pertentangan tersebut Ariana digambarkan tetap *stand out* dan kuat berdiri walau berbeda ideologi. Hal ini terlihat dari Ariana yang digambarkan berwarna di tengah-tengah latar yang serba *grayscale*. Warna *grayscale* biasanya sering digunakan untuk mendramatisir suatu keadaan.

OBJEK 3: ANALISIS VISUAL ADEGAN ‘ROMULUS DAN REMUS’



Sumber: Meyers, 2018

Gambar 3.1. Cuplikan video klip musik Ariana Grande versi *God is a Woman* menit 2:07



Sumber: Raddato, 2014

Gambar 3.2. Monumen Romulus dan Remus sebagai perbandingan

Tanda-tanda yang tampak selanjutnya dianalisa dengan menggunakan Semiologi Roland Barthes dimulai dari tahap pemaknaan secara denotatif dan secara konotatif sebagai berikut:

Makna Denotatif

Ariana Grande masih digambarkan dengan gaya rambut yang sama dengan adegan-adegan sebelumnya. Untuk busananya, ia mengenakan pakaian ketat berlengan panjang dengan warna *nude*/ warna kulit. Pakaian ketat itu satu set dari atasan hingga bawahan (celana). Alas kaki yang digunakan merupakan *high heel ankle boots* berwarna *nude* juga.

Ariana menggunakan kacamata hitam berbentuk bulat dengan motif ukiran-ukiran di sisi-sisinya.

Ia berpose menungging dengan satu kaki digerakkan naik turun ke atas dan ke bawah, sedangkan kedua tangan dan kaki satunya menyentuh lantai. Lantai tersebut terlihat bertekstur seperti batu dan berwarna kecoklatan. Di bawah Ariana yang sedang berpose, terdapat 3 orang pria yang mengenakan busana serba hitam mulai dari atasan tanpa lengan sampai ke alas kaki. Ketiganya sedang menjulurkan tangannya ke atas dan memegang serta menekan-nekan bagian dada Ariana sambil melihat atas dan juga membuka mulut mereka. Latar belakang adegan ini digambarkan dengan pemandangan langit biru dominan gelap dan dipenuhi awan-awan yang bergerak ke arah kanan.

Makna Konotatif

Pakaian ketat berwarna *nude*/ warna kulit biasanya dikenakan untuk mengekspos lekuk-lekuk tubuh dan identik dengan sensualitas. Hal ini disebabkan oleh sifatnya yang ketat sehingga menonjolkan setiap bentuk tubuh dan warna *nude* menyerupai warna kulit tubuh membuat ilusi seakan-akan tak menggunakan busana/ telanjang. Dengan busana yang serba berwarna kulit hingga ke alas kaki, sepertinya Ariana sedang menunjukkan feminitas melalui keindahan tubuh seorang wanita.

Kacamata hitam berbentuk bulat yang dikenakan oleh Ariana merupakan karya dari seorang desainer Indonesia, Rinaldy Yunardi. Dibuat secara khusus untuk video klip Ariana dengan bahan metal dan ukiran logam, bahkan di sekeliling gagangnya pun dihiasi dengan kristal-kristal yang mencolok. Ini bukan pertama kalinya bagi Rinaldy mendapati karya-karyanya dikenakan oleh bintang-bintang *Hollywood*, tokoh seperti Beyonce dan bahkan Madonna pun juga pernah memakai aksesoris rancangannya. Penggunaan karya Rinaldy Yunardi dalam video klip *God is a Woman* selain untuk kepentingan secara artistik, diduga juga untuk menciptakan viralitas, terlebih mengetahui karya Rinaldy sebelumnya pernah digunakan oleh tokoh sekelas Madonna.

Gesture ketiga pria di bawah Ariana Grande yang sedang menjulurkan tangan pada bagian dada nampaknya sedang menggambarkan keadaan memerah susu/ menyusui. Hal ini ternyata serupa dengan legenda *she-wolf* Romulus dan Remus. Melihat *gesture* tersebut nampaknya ini digunakan menyinggung feminitas, bagaimana figur wanita digambarkan dominan sebagai penyedia asupan utama bagi anak-anak. Ariana yang digambarkan lebih mendominasi nampaknya dengan tujuan untuk menekankan bahwa Ariana berada di posisi yang lebih tinggi. Para pria yang berukuran kira-kira 1/6 nya diduga bermaksud untuk menggambarkan ukuran anak-anak. Keadaan ini menunjukkan bagaimana figur pria yang biasanya dianggap paling kuat, pada kenyataannya tetap berada di bawah naungan figur

seorang wanita/ ibu untuk mendapatkan asupan utama.

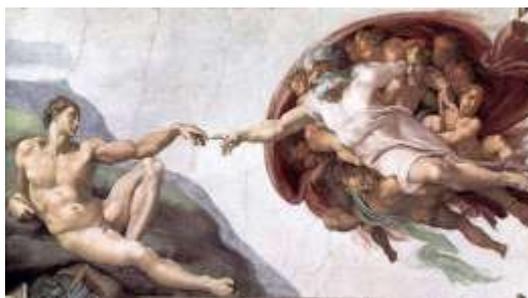
Pada bagian alas di mana Ariana berpose diduga seperti sebuah menara batu yang dibangun tinggi. Hal ini terlihat dari bentukannya yang mengecil ke bawah, dan dengan latar belakang pemandangan langit dengan awan yang bergerak. Suatu benda diharuskan berada cukup tinggi untuk dapat difoto dengan latar awan dan langit dalam *eye-level*. Biasanya sesuatu yang dibangun/ ditempatkan sangat tinggi digunakan untuk menunjukkan sebuah tanda ke orang banyak karena semakin tinggi suatu benda, kemampuannya dalam menjangkau pandangan orang lebih besar. Dari apa yang digambarkan oleh Ariana, nampaknya ia ingin mengekspos ke orang banyak sebagai *reminder* dan kiblat bahwa wanita itu lebih besar dan kuat karena wanita merupakan sumber penghidupan.

OBJEK 4: ANALISIS VISUAL ADEGAN ‘THE CREATION OF ADAM’



Sumber: Meyers, 2018

Gambar 4.1 Cuplikan video klip musik Ariana Grande versi *God is a Woman* menit 3:50



Sumber: Paradoxoftheday, 2014

Gambar 4.2 Lukisan *The Creation of Adam* sebagai perbandingan

Tanda-tanda yang tampak selanjutnya dianalisa dengan menggunakan Semiotika Roland Barthes dimulai dari tahap pemaknaan secara denotatif dan secara konotatif sebagai berikut:

Makna Denotatif

Ariana Grande mengenakan busana *dress* berwarna kulit dengan paduan *bustier* yang dihias dengan material berwarna emas mengkilap bercahaya.

Rambutnya terurai panjang ikal dengan aksesoris bando bermodel *spike* serta mutiara mengkilap. Ia sedang merangkul wanita di sebelahnya dengan tangan satunya yang sedang mengulurkan jari ke luar lingkaran merah.

Di dalam lingkaran berwarna merah tersebut terlihat ada 8 wanita lain yang berpose seperti bersandar satu sama lain. Masih dalam *tone* yang sama dengan *dress* Ariana, mereka juga mengenakan *dress* berwarna dominan putih *nude* mengkilap. Namun berbeda dengan busana Ariana yang digambarkan lebih mencolok, *dress* yang dikenakan oleh ke-8 wanita tersebut terlihat lebih sederhana, modelnya seperti untaian-untaian kain yang digulung, diikat dan dibalutkan di tubuh. Mereka juga mengenakan aksesoris kepala seperti ukiran-ukiran berwarna emas. Para wanita itu digambarkan dengan warna kulit yang berbeda satu sama lain, ada yang berkulit terang dan ada juga yang berkulit gelap, sampai gaya rambut mereka pun berbeda-beda, ada yang ikal panjang, ada yang lurus, ada yang botak, maupun yang ikal kribu dengan berwarna *blonde* ataupun gelap. Mereka sama-sama sedang memandang ke arah kiri, mengamati wanita yang di luar.

Di luar lingkaran merah, terlihat ada seorang wanita berkulit gelap dan berambut panjang ikal yang di-*styling wet-look* pada bagian poninya. Ia duduk telanjang dengan bagian intim ditutup oleh rambutnya dan selembar daun. Ia sedang mengulurkan jarinya, berusaha meraih jari Ariana Grande, namun tak bersentuhan. Ariana terlihat sekuat tenaga merenggangkan tubuhnya berusaha menggapai sampai berpegangan pada wanita di sebelahnya, sedangkan jari wanita yang di luar terlihat lebih gemulai dengan disandarkan pada lututnya yang ditekuk. Ia terlihat sedang duduk santai dengan menyandarkan punggung dan lengannya.

Pada adegan ini, latar belakang digambarkan dengan gaya lukisan yang dihasilkan dengan coretan-coretan kuas. Terlihat juga ada beberapa efek retakan, baik yang kasar maupun halus pada beberapa bagian. Setelah *shot* ini, kamera mulai *zoom out* dan menunjukkan bahwa adegan tadi dikelilingi oleh *frame* pigura bermotif dengan potongan-potongan patung yang hanya kelihatan tangannya saja.

Makna Konotatif

Busana para figur mungkin terlihat senada tapi busana Ariana digambarkan paling menonjol di antara mereka semua. Dalam bahasa visual, hal ini dinamakan sebagai *focal point*. *Focal point* adalah sebutan untuk sebuah elemen yang lebih menarik perhatian daripada elemen lainnya karena lebih mencolok. Keberadaannya bukan untuk memfungsikan dirinya sebagai elemen yang paling penting, melainkan untuk memperkuat kejelasan, dan mengarahkan fokus. Hal ini karena pada karya

sebelumnya, figur Tuhan juga digambarkan lebih mencolok dibanding lainnya. Dengan maksud menonjolkan sisi keanggunan pada sosok wanita, maka Ariana digambarkan dengan penampilan yang lebih *glamour* dan berkilau.

Adegan ini ternyata serupa dengan lukisan terdahulu berjudul *The Creation of Adam* karya Michelangelo. Dalam lukisan tersebut terlihat ada dua subjek menonjol yang digambarkan sedang berusaha bersentuhan. Satu pria muda merupakan gambaran dari Adam dan pria lain yang lebih tua merupakan gambaran dari Tuhan. Kedua sosok tersebut terlihat saling mengulurkan telunjuk jarinya satu sama lain tapi tidak bersentuhan.

Seluruh figur yang pada era klasik digambar oleh Michelangelo dengan figur-figur maskulin berkulit putih, di sini pada era kontemporer justru diperankan oleh figur feminin dengan beraneka ragam warna kulit. Figur Tuhan dalam video klip musik ini diperankan oleh Ariana Grande, figur Adam diperankan oleh wanita berkulit gelap, dan begitu juga pada malaikat di sekitarnya yang sebelumnya diperankan oleh pria, di sini juga diperankan oleh sekumpulan wanita. Dengan penggunaan visual ini nampaknya Ariana sedang ingin menunjukkan bahwa kedudukan wanita sama tingginya dengan pria. Bahkan pada cuplikan tersebut, wanita yang digambarkan pada posisi Adam ditunjukkan dengan sosok yang berkulit hitam. Pada masyarakat patriarkat kontemporer, wanita sering kali disubordinat oleh pria, terlebih lagi dalam budaya Barat, figur wanita yang berkulit gelap malah dicap berada pada level paling rendah. Hal ini lah yang membuat Ariana ingin menyuarakan bahwa seorang wanita bahkan dengan warna kulit apapun itu, tetap sama-sama kuatnya dan sama spesialnya. Dengan keberadaan para malaikat yang berbeda-beda ras satu sama lain nampaknya ia sedang ingin menunjukkan semangat posfeminisme bahwa masing-masing wanita itu indah dan unik dengan keberagaman yang ada.

Figur Ariana yang memparodikan figur Tuhan pada karya terdahulu diduga bukan secara agamawi untuk menjadi pemimpin agama dan menyebarkan ajaran baru, melainkan ia hanya ingin menunjukkan dirinya sebagai kiblat dari standar wanita sesungguhnya, sebagai sosok yang kuat dan tidak kalah dengan kaum pria, bahwa keduanya memiliki hak yang sama dan patut dicontoh oleh para wanita lainnya. Ia seperti ingin menempatkan dirinya untuk memancing pengikut-pengikut wanita dengan pola pikir yang sama.

Sedangkan pada jari telunjuk wanita yang berada di posisi Adam, ia digambarkan ragu-ragu saat menjangkau Ariana (digambarkan di posisi Tuhan). Nampaknya pada adegan ini, bukan digunakan untuk menggambarkan kisah penciptaan, melainkan

mewakili para wanita yang sering kali takut untuk menyuarakan/ memberontak atas apa yang mereka mau dan pikirkan sehingga memutuskan untuk berdiam saja tanpa usaha lebih. Maka dari itu jari telunjuknya tak terlihat berusaha, dan ragu-ragu. Sedangkan Ariana yang berusaha menggapai mereka, bukan sedang memberi nafas kehidupan melainkan sedang berusaha untuk meyakinkan pemikiran mereka bahwa wanita itu kuat dan berhak menyatakan kekuatannya itu.

Mitos

1. Hiper-realitas sebagai cara menciptakan dekonstruksi

Hiper-realitas dijadikan alat untuk memudahkan perwujudan-perwujudan imajinasi dan visualisasi yang berbeda dengan kenyataan/ konstruksi di masyarakat. Terlebih lagi di era *digital* seperti saat ini, hampir tak ada yang tak bisa diwujudkan dengan kehadiran teknologi. Mulai dari gambar/ foto hingga ke gambar bergerak/ *video* bahkan sampai ke animasi tiga dimensi (3D) pun sangat mungkin untuk dilakukan. Jika pada era sebelumnya, untuk membuat karya-karya fantasi seperti ini akan membutuhkan usaha yang lebih besar pada saat produksi karena segalanya harus serba nyata dan ada wujudnya secara fisik. Pada masa kini, justru sangatlah praktis karena telah terdapat banyak *software* manipulasi foto yang membuat seniman dapat dengan mudah mendekonstruksi wujud-wujud yang sifatnya fantasi.

Dengan bantuan teknologi inilah suatu visual dapat diciptakan sangat nyata bahkan dengan resolusi yang sangat tinggi sekalipun yang pada akhirnya membuat tabir antara realitas dan imajinasi/ fantasi semakin hari menjadi semakin kabur. Hiper-realitas ini tentu dilakukan demi menciptakan karya yang semirip mungkin untuk mendekonstruksi karya-karya terdahulu agar dapat berhasil menyampaikan pesan yang dimaksud. Dengan begitu, penonton seakan-akan dapat 'tersedot' masuk ke dalam dunia khayalan yang telah diciptakan orang lain.

Perkembangan teknologi telah membawa manusia untuk dihadapkan pada realita bahwa selain membawa dampak positif, perkembangan teknologi juga membawa dampak negatif pula. Masyarakat mungkin memang dimudahkan dengan adanya teknologi karena dapat mempercepat dan membuat segalanya menjadi lebih praktis. Keberadaan internet bahkan memungkinkan penonton untuk mengakses produk-produk populer dimana pun dan kapan pun. Seakan-akan jarak dan waktu tidak bisa membatasinya. Namun pada masa posmodern seperti saat ini, penonton juga bisa mengunduh produk-produk tersebut ke *gadget* pribadinya untuk kemudian dilihat/ didengar berkali-kali hingga terkadang apa yang mereka lihat/ dengar bisa sampai tertanam dalam alam bawah sadar mereka.

Di sini terlihat bagaimana dengan hiper-realitas orang menjadi dimudahkan untuk menunjukkan apa yang ingin mereka sampaikan. Pesan tersebut kemudian dapat dipahami dan dipercayai sebagai sesuatu yang sifatnya aktual. Padahal sebenarnya tidak semua yang dilihat dalam internet dapat dijamin keabsahannya, terlebih lagi tingkat kemampuan seseorang dalam memahami suatu visual juga berbeda-beda satu sama lain. Tapi karena produk budaya populer dapat memuaskan hasrat penonton, maka peminatnya pun sangatlah banyak, dan resiko untuk larut dalam dunia hiper-realitas sangatlah tinggi sehingga membuat penonton semakin jauh dengan realitas sesungguhnya.

2. Parodi dalam Visual

Dari keempat adegan yang diteliti, dibandingkan dan dicari letak persamaan dan perbedaannya. Di situ terlihat bahwa ada kesamaan visual antara figur yang ada dalam video klip dengan figur pada karya terdahulu. Dulu mayoritas diperankan oleh figur-figur maskulin, sedangkan pada video klip Ariana Grande versi *God is a Woman* justru diperankan oleh figur-figur feminin. Oleh karenanya, dapat dimaknai bahwa di video klip musik ini terjadi pergeseran yang mendekonstruksi peran wanita hingga sedemikian rupa.

Kesamaan wujud dan bentuk visual yang diulangi dikategorikan sebagai parodi, biasanya disampaikan dengan tujuan yang mengandung unsur-unsur ironi. Dalam kaitannya dengan objek yang diteliti, visualisasi yang ditampilkan sangatlah menggambarkan representasi kekuatan figur feminin/ wanita padahal dalam kenyataannya pada keseharian di masyarakat, wanita justru ditempatkan pada posisi yang lebih lemah/ rendah. Pendekonstruksian peran maskulin/ pria ini digunakan sebagai wujud penyampaian sindiran bahwa wanita juga bisa sekuat atau bahkan lebih kuat daripada figur maskulin/ pria. Di sinilah parodi digunakan sebagai dekonstruksi terhadap realitas dominasi pria atas wanita.

Selain itu, sebagai produk posmodern yang tak bisa lepas dengan kapitalisme, sebuah karya harus diciptakan dengan standar tertentu sebelum dapat dianggap 'layak' terjun di pasaran. Di sinilah terjadi di mana pesan yang ingin disampaikan terpaksa harus bernegosiasi dulu dengan kapitalisme, harus menyesuaikan dulu dengan standar pasar. Dengan menggunakan parodi, suatu karya dapat mensimulasikan ketenaran objek lain untuk dapat dimanfaatkan sebagai keuntungan kapitalisme.

3. Mitos wanita yang melampaui pria

Hiper-realitas dengan rekayasa *digital* bisa membuat sebuah karya yang begitu 'halus' dan seolah-olah 'menjerat' penonton untuk larut dalam dunia fantasi buatan tersebut. Di situ digambarkan bagaimana visualisasi yang merepresentasikan figur feminin/

wanita menggantikan figur maskulin/ pria secara mayoritas. Dunia representasi dalam video klip musik Ariana Grande versi *God is a Woman* ini seolah-olah diciptakan untuk ‘memuaskan’ fantasi wanita atas eksistensi yang melampaui pria dan bahkan melebihi gerakan feminisme. Para wanita yang pada kesehariannya sering ‘direndahkan’ seakan-akan sedang memberontak dan berusaha menyebarkan sebagai ideologi bahwa kedudukan wanita itu sama atau bahkan bisa lebih tinggi daripada pria. Keadaan ini bisa juga dimaknai sebagai gerakan posfeminisme. Jika gerakan feminisme lebih berupaya untuk menciptakan kedudukan yang setara antara wanita dengan pria, posfeminisme justru berupaya untuk menciptakan kedudukan yang menonjolkan kekuatan wanita dalam memperjuangkan eksistensinya sendiri tanpa berpengaruh dengan kedudukan pria. Posfeminisme juga identik dengan pluralisme, terlihat bagaimana dalam video klip musik Ariana Grande versi *God is a Woman* tak hanya menggunakan representasi figur wanita dengan standar kecantikan biasanya (putih, tinggi, berambut hitam panjang), melainkan juga menggunakan figur wanita dengan latar belakang suku dan ras yang beraneka ragam (terlihat dari fisik figur yang digambarkan dalam adegan-adegan tersebut). Posfeminisme sangatlah erat dengan budaya populer dan kebebasan dalam menjadi diri sendiri serta semangat kemandirian/ kekuatan para wanita sangat terlihat pada produk-produk budaya populer, salah satunya yaitu pada video klip musik Ariana Grande versi *God is a Woman*.

Sebenarnya ada pesan bagus yang ingin disampaikan dari karya video klip musik ini, dominasi eksistensi wanitanya sangat terasa. Dunia fantasi yang diciptakan oleh hiper-realitas membuat segala aspek seakan-akan begitu ‘mulus’ dan berada pada pihak gerakan keadilan wanita. Tapi di sisi lain, penulis menilai bahwa dari segi cara penyampaian terlihat agak terlalu menonjolkan sensualitas. Seperti pada adegan di mana Ariana Grande digambarkan mengenakan atasan *bullet bra* saja kemudian mengenakan setelan pakaian ketat berwarna kulit/ *nude* sambil berpose menungging. Apabila ditelaah lebih dalam, ada kenyataan di mana seksualitas wanita tersebut justru dijadikan sebagai bahan komoditi visual untuk memuaskan nafsu/ hasrat dalam menciptakan representasi-representasi atas wanita.

Di sini wanita lagi-lagi ditempatkan sebagai objek visual semata dengan menjadikan seksualitas sebagai komoditas kapitalisme. Jika dikaitkan dengan kapitalisme dan standar pasar, produk-produk populer cenderung diambil gambarnya dari sudut pandang pria (*male gaze*). Balik lagi, hal ini dilakukan demi pemuasan hasrat itu sendiri. Dan dengan keadaan begini, eksistensi wanita justru bisa makin terpuruk karena video klip musik Ariana Grande versi *God is a Woman* diciptakan untuk memuaskan fantasi pria atas wanita.

PENUTUP

Kesimpulan

Hiper-realitas digunakan sebagai alat untuk memudahkan perwujudan-perwujudan imajinasi dan visualisasi dominasi perempuan. Dengan menggunakan rekayasa *digital*, maka gambar dapat dimanipulasi hingga berkualitas tinggi dan bahkan menyerupai kenyataan.

Objek tersebut kemudian dikaji lagi dengan menggunakan semiotika Roland Barthes yang dibagi menjadi denotatif, konotatif, dan mitos. Ditemukan bahwa visual yang ada dalam video klip musik Ariana Grande terlihat sangat mirip dengan karya terdahulu. Hanya saja dalam karya terdahulu, mayoritas diperankan oleh figur maskulin sedangkan pada karya video klip musik Ariana Grande versi *God is a Woman*, didekonstruksi oleh figur feminin. Bahkan wanita yang dimaksud di sini bukanlah wanita dengan standar kecantikan umumnya, melainkan menggunakan figur wanita dengan keaneka ragaman suku, bangsa, dan ras.

Kesamaan wujud dan visual dari keempat adegan dengan karya terdahulu dikategorikan juga sebagai parodi. Pendekonstruksian figur dalam parodi tersebut digunakan untuk menyampaikan sindiran/ ironi bahwa figur feminin juga bisa sekuat atau bahkan lebih kuat daripada figur maskulin. Dengan parodi, video klip musik ini dapat mensimulasikan ketenaran karya terdahulu untuk kemudian dapat dimanfaatkan sebagai keuntungan kapitalisme.

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa video klip musik Ariana Grande versi *God is a Woman* merupakan sebuah contoh nyata dari sekian banyak produk budaya populer dalam era posmodern. Dan berdasarkan mitos yang telah disampaikan dalam Bab 4, dapat ditarik kesimpulan bahwa figur feminin diciptakan sedemikian rupa seolah-olah untuk ‘memuaskan’ fantasi wanita atas eksistensi yang melampaui pria. Kini segala sesuatu bisa diperlakukan menjadi sebuah komoditas demi keuntungan kapitalis, termasuk dengan ‘memperjualbelikan’ seksualitas secara visual.

Saran

Penelitian ini dikhususkan menggunakan persepektif *site of image itself* dari Metodologi Visual yang dikemukakan oleh Gillian Rose saja. Di dalam membedah sudut pandang ini, penulis menggunakan semiologi dari Roland Barthes yaitu denotatif, konotatif, dan mitos.

Untuk penelitian selanjutnya, dapat dikembangkan lagi dengan menggunakan *sites of production* dan melibatkan pihak produsen, dalam hal ini adalah tim di balik layar pembuatan video klip musik Ariana Grande versi *God is a Woman* sebagai *discourse analysis*. Di dalam *discourse analysis* tersebut bisa

dibahas mengenai proses pembuatan di balik layar, seperti tokoh-tokoh pemain, penokohan, latar pengambilan gambar, dan juga alasan pemilihan tema serta ide yang digunakan. Selain itu juga bisa menggali lebih dalam lagi bagaimana pemaknaan teks & visual tersebut dari sudut pandang pihak yang memproduksi.

Selain *sites of production*, bisa juga dikembangkan dengan menggunakan *sites of audience* dan melibatkan pihak penonton, baik secara *online* (via *comment/ chat*) atau pun secara *offline* (wawancara). Kumpulkan penonton dengan latar belakang/ SES dan *gender* yang berbeda-beda, agar bisa mendapatkan tanggapan/ makna yang lebih beragam karena masing-masing orang tentu memiliki kemampuan penafsiran visual yang berbeda satu sama lain.

DAFTAR REFERENSI

- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: The Noonday Press.
- Barthes, R. & Howard R. (1974). *S/Z: An Essay*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Baudrillard, J. (1999). *Simulacra and simulation* (Translated by Sheila Faria).
- Derrida, J. (1978). *L'écriture et la différence, terjemahan Alan Bass, Writing and difference*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Faludi, S. (1991/ 2006). *Backlash: The undeclared war against American women*. New York: Three Rivers Press.
- Gamble, S. (2010). *Feminisme & postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra
- Genz, S. & Brabon, B. A. (2009). *Postfeminism: Cultural text and theories*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Hutcheon, L. (2000). *A Theory of parody: The teachings of twentieth-century art*. New York: University of Illinois Press.
- Ika. (2016, Mei 3). *Posfeminisme sumbang gagasan baru*. Pesan disampaikan dalam <https://ugm.ac.id/id/berita/11599-posfeminisme.sumbang.gagasan.baru>
- Littlejohn, S. W. (1996). *Theories of human communication*. Five Edition. New Mexico: Wadsworth Publishing Company Albuquerque.
- Martadi. (2003). *Hiper-realitas Visual. Jurnal Nirmana*. 5 (1). 80-95.
- McCance, D. (2009). *Derrida on religion: Thinker of difference*. London: Equinox Publishing.
- Meilanita, J. (2017, April 29). *Focal point yang catchy*. Pesan disampaikan dalam <https://www.arsitag.com/article/focal-point-yang-catchy>
- Meyers, D. (2018, July 13). *Ariana Grande - God is a Woman* [Video File]. Pesan disampaikan dalam <https://youtu.be/kHLHSIExFis>
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Norris, C. (2003). *Membongkar teori dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Arruss.
- Pease, A. (1981). *Body language: How to read others' thoughts by their gestures*. London: Sheldon Press.
- Piliang, Y. A. (1998). *Sebuah dunia yang dilipat*. Bandung: Mizan.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika, tafsir cultural studies atas matinya makna*. Bandung: Jalasutra.
- Piliang, Y. A. (2004). *Posrealitas: realitas kebudayaan dalam era posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rose, G. (2001). *Visual methodologies*. UK: SAGE Publishing.
- Sianturi, M. (2013, September). *The Thinker*. Pesan disampaikan dalam <http://www.buletinpillar.org/ponder/the-thinker>
- Strinati, D. (2007). *Popular Culture: Pengantar menuju teori budaya populer*. Yogyakarta: Bentang.
- Suwiji, M. A. (2014). *Kajian posmodern dalam video musik Lady Gaga versi Judas*. Skripsi Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Tong, R. (2009). *Feminist thought: a more comprehensive introduction*. Third Edition. Colorado: Westview Press.
- Zaimar, Okke K. S. (2008). *Semiotik dan penerapannya dalam karya sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.